

LAPORAN  
HASIL STUDI BANDING DAN SURVEY

MODEL UMUM AGRIBISNIS PETERNAKAN ITIK  
DI SUMATERA BARAT

*Seolah ada*

UPT-PUSTAKA-UNDP	
No. Deft:...	2019/K1/FP/10
Tgl.:	3/10

Kerjasama antara:

Fakultas Peternakan  
Universitas Diponegoro



dengan

Biro Perencanaan dan Keuangan  
Departemen Pertanian



Tahun Anggaran 2004

3. Lokasi : Kota Payakumbuh - Sumatera Barat
4. Pelaksana : 1. Dr. Ir. Edy Kurnianto, MS. MAgr.  
2. Dr. Ir, Vitus Dwi Yuniyanto, MS. MSc.  
3. Ir. Warsono Sarengat, SU
5. Hasil :

Secara keseluruhan wilayah Sumatera Barat memiliki potensi sumber daya alam yang cukup baik, tetapi belum dikembangkan secara optimal. Hampir sebagian besar tanahnya subur dan baik untuk pertanian. Pemanfaatan lahan paling besar adalah untuk kehutanan (60.59 %) dan untuk pertanian (28.55 %).

Salah satu daerah yang telah dipilih secara *purposive* untuk mempelajari model agribisnis peternakan itik di Sumatera Barat adalah kota Payakumbuh. Pemanfaatan lahan di Payakumbuh yang terbesar adalah untuk sawah (38.28 %) dan untuk kebun (26.72 %). Oleh sebab itu, potensi wilayah Kota Payakumbuh merupakan daerah yang cukup besar untuk mendukung berkembangnya peternakan itik dan diharapkan berpeluang dikembangkannya model agribisnis peternakan itik. Lokasi yang menjadi obyek pengumpulan data tentang model agribisnis peternakan itik di Kota Payakumbuh adalah Kenagarian Payobasung, kecamatan Payakumbuh, meliputi aspek kegiatan pada segmen hulu, budidaya, hilir, dan aspek kelembangaan penunjang agribisnis peternakan itik.

#### 1. Segmen Hulu Agribisnis Peternakan Itik.

Pada Kelompok Tani Ternak Itik (KTTI) di Payobasung yang berdiri sejak tahun 1999, jumlah anggotanya 24 orang peternak dengan rata-rata pemilikan itik sebanyak 100 ekor. Pemenuhan kebutuhan bibit untuk para anggota KTTI dilakukan oleh Ketua KTTI dengan cara menetas sendiri menggunakan mesin tetas buatan sendiri, hasil modifikasi mesin tetas yang dipelajari di daerah Kapetakan, Kabupaten Cirebon.

Menurut informasi yang diperoleh, jumlah anak itik umur sehari (DOD = Day Old Duck) yang dihasilkan rata-rata sebanyak 7000 ekor. Jaringan

dipasarkan kembali ke para anggota, Sisanya dipasarkan ke luar Kecamatan Payakumbuh, bahkan sampai ke Palembang dan Riau. Harga DOD jantan yaitu Rp. 1100 per ekor dan betina Rp. 4800 per ekor.

Hasil pengamatan juga menunjukkan tingkat kecakapan dalam menilai telur tetas cukup baik. Telur yang sudah masuk mesin tetas sekitar 2-3 hari dan dianggap tidak fertil, dikeluarkan dari mesin tetas kemudian dipasarkan sebagai telur konsumsi dengan harga Rp. 800 per butir.

Berdasarkan hasil pengamatan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan agribisnis peternakan itik pada segmen hulu agribisnis di daerah Kota Payakumbuh, Sumatera Barat telah berlangsung secara baik terutama dalam kegiatan pengadaan bibit itik (DOD), sedangkan kegiatan pengadaan pakan dilakukan sendiri-sendiri oleh setiap anggota kelompok peternak.

## 2. Segmen Budidaya Agribisnis Peternakan Itik.

Kegiatan budidaya ternak itik yang dilakukan oleh para peternak itik di daerah Payobasung Kecamatan Payakumbuh, pada umumnya dilakukan dengan sistem penggembalaan ("angon"). Sistem ini dilakukan karena lahan di daerah Payobasung sebagian besar adalah lahan pertanian sawah. Areal persawahan yang luas dengan tanaman padi yang diusahakan secara baik sangat membantu para peternak itik dalam penyediaan pakan yang berasal dari rontokan padi di sawah saat panen padi.

Kegiatan memelihara itik dengan cara digembalakan di sawah yang dilakukan oleh para peternak, pada umumnya dimulaimkira-kira pukul 07.00 sampai dengan 16.00. Sebelum itik digembalakan, terlebih dahulu itik diberi pakan secukupnya yang terdiri dari campuran dedak, jagung, dan sedikit mineral.

Kandang untuk ternak itik pada waktu malam hari belum disediakan secara khusus, tetapi hanya merupakan tempat berteduh, yaitu disamping rumah dan diberi pagar pembatas dan atap sederhana, atau di sebagian sudut ruangan dapur. Pencegahan penyakit tidak dilakukan secara khusus, misalnya

dengan melakukan vaksinasi, tetapi hanya melakukan pembersihan kandang berteduh setiap pagi hari.

Berdasarkan hasil pengamatan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan agribisnis peternakan itik pada segmen budidaya di daerah Kota Payakumbuh Sumatera Barat masih dilakukan secara tradisional atau secara zooteknis masih relatif sederhana. Oleh sebab itu, dalam rangka pengembangan model agribisnis di daerah tersebut perlu dilakukan pembinaan secara lebih intensif.

### 3. Segmen Hilir Agribisnis Peternakan Itik.

Kegiatan pada segmen hilir agribisnis peternakan itik di daerah Payobasung, Kecamatan Payakumbuh, khususnya pengolahan telur belum dilakukan secara khusus, misalnya dibuat telur asin. Pada umumnya, telur konsumsi dipasarkan secara langsung dalam bentuk segar ke pasar-pasar lokal di daerah Kota Payakumbuh dan sekitarnya. Peranan pedagang pengepul yang datang ke peternak-peternak itik untuk membeli telur konsumsi sangat besar, karena dengan peran pedagang pengepul tersebut pemasaran telur dapat berjalan lancar.

Berdasarkan hasil pengamatan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan agribisnis peternakan itik pada segmen hilir, yaitu kegiatan pasca panen belum dilakukan secara khusus, meskipun kegiatan pemasaran hasil (telur) dan DOD hasil penetasan telah berlangsung lancar. Dalam rangka pengembangan model agribisnis yang mantap di daerah Kota Payakumbuh Sumatera Barat, maka pembinaan pasca panen terutama pengolahan hasil (telur) kemungkinan perlu dilakukan secara intensif agar dapat dipasarkan produk yang lebih beragam dan bernilai tambah.

### 4. Kelembagaan Penunjang Agribisnis Peternakan Itik.

Kelembagaan penunjang agribisnis peternakan itik di daerah Sumatera Barat pada dasarnya baru diperankan oleh pemerintah daerah melalui Dinas Peternakan Propinsi maupun Dinas Peternakan Kabupaten/Kota. Menurut laporan tahunan Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat tahun 2003,

meskipun ternak itik merupakan komoditas penunjang karena populasinya relatif sedikit, namun telah didukung dengan kebijakan pengembangan di lokasi antara lain Kabupaten Agam, Kota Payakumbuh, Kota Solok, dan Kabupaten Tanah Datar.

Dalam rangka meningkatkan populasi yang sekaligus pembinaan dalam hal pembibitan itik, Dinas Peternakan telah memberikan bantuan berupa mesin tetas sederhana seperti yang digunakan oleh peternak itik di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat.

Peran pemerintah daerah melalui Dinas Peternakan dan Perikanan Kota Payakumbuh cukup baik, yaitu diwujudkan melalui kebijakan upaya meningkatkan produktivitas itik. Program pengembangan agribisnis peternakan itik pada tahun 2003 telah dianggarkan melalui dana APBD II sebesar Rp. 38.000.000 dengan kegiatan sebagai berikut :

1. Peningkatan mutu bibit itik.
2. Peningkatan teknologi pemeliharaan itik.
3. Pelatihan teknologi pemeliharaan itik.
4. Pembentukan asosiasi peternak itik.

Berdasarkan informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelembagaan penunjang agribisnis peternakan itik di daerah Kota Payakumbuh, Sumatera Barat telah diperankan oleh Pemerintah Daerah melalui Dinas Peternakan, baik di tingkat Propinsi maupun di tingkat Kabupaten/Kota.

## 5. Kesimpulan dan Saran.

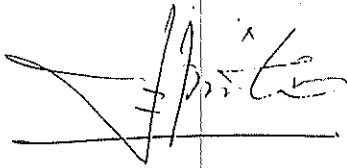
Beberapa kesimpulan dari kegiatan pengumpulan data tentang model agribisnis peternakan itik di daerah Sumatera Barat yaitu :

1. Model agribisnis peternakan itik masih bersifat sederhana, baru terbatas pada pengadaan bibit (DOD) dan pemasaran telur.
2. Telah ada Kelompok Tani Ternak Itik (KTTI) meskipun aktivitasnya masih terbatas pada pengadaan bibit (DOD) dan skala pemilikan itik masih relatif kecil.
3. Telah ada peran Pemerintah Daerah dalam pembinaan peternakan itik yang dilaksanakan oleh Dinas Peternakan Propinsi maupun Kabupaten/Kota.

Saran yang dapat disampaikan dalam rangka pengembangan model agribisnis peternakan itik di Sumatera Barat yaitu :

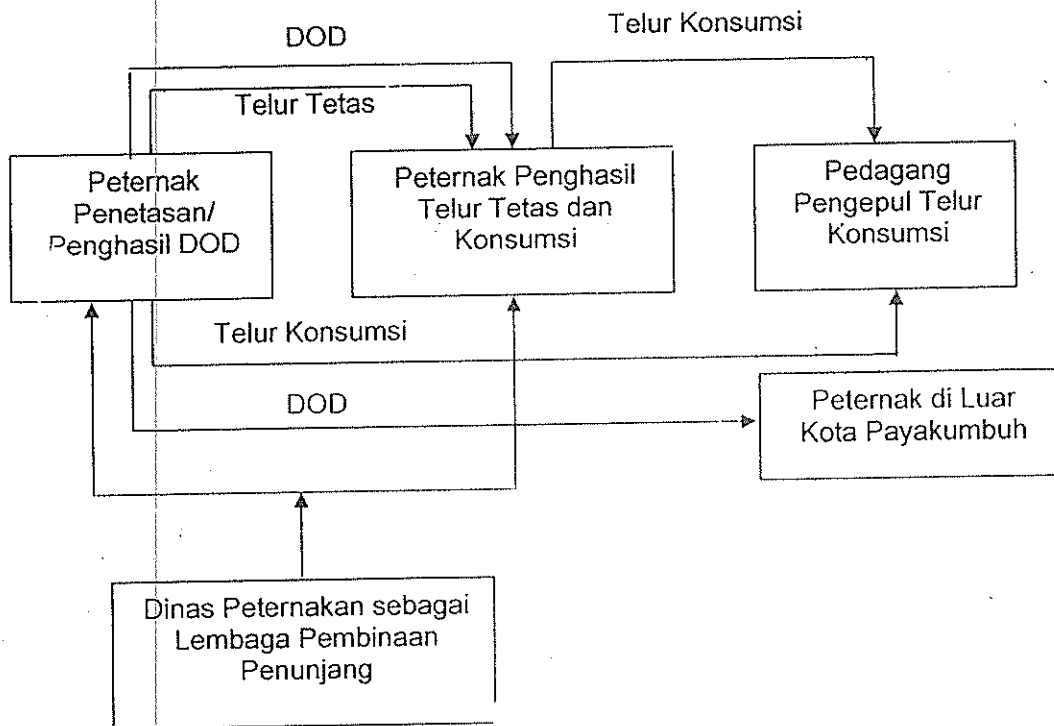
1. Perlu pembentukan KTTI di berbagai wilayah di Sumatera Barat sehingga jaringan agribisnis peternakan itik menjadi lebih kuat.
2. Perlu peningkatan ketrampilan para anggota KTTI dalam berbagai aspek, antara lain zooteknis dan teknologi pascapanen.
3. Perlu adanya kebijakan peningkatan populasi itik melalui program bantuan permodalan dan pendampingan.

A.n. Tim Pelaksana,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Edy Kurnianto', written over a horizontal line.

Dr. Ir. Edy Kurnianto, MS. MAgr.

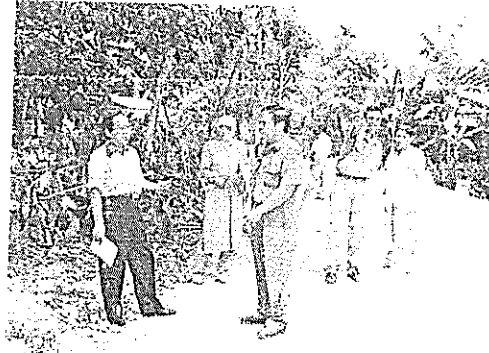
Lampiran 1. Model Agribisnis Peternakan Itik di Kota Payakumbuh-Sumatra Barat



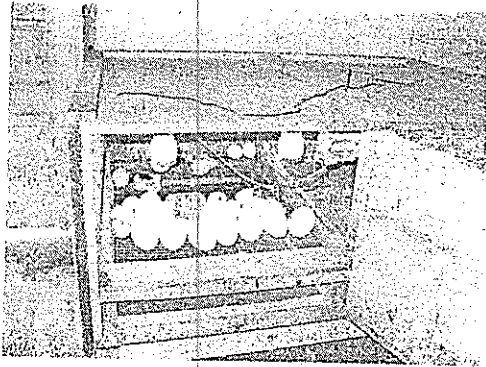
## Lampiran 2. Dokumentasi Pelaksanaan Survey



Gambar 1. Bergambar bersama Kepala Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat



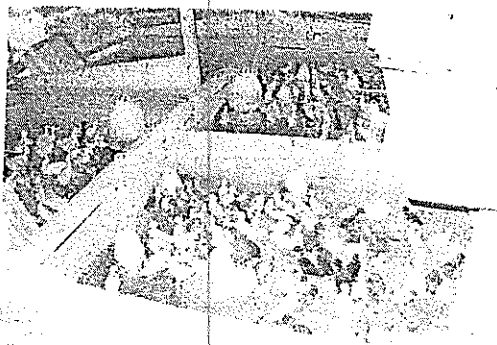
Gambar 2. Diskusi di lapangan saat meninjau pembibitan itik di tingkat masyarakat (desa Payobasuong)



Gambar 3. Penetasan Telur Itik di tingkat masyarakat



Gambar 4. Itik yang dilepas di pekarangan (Desa Tanah Datar)



Gambar 5. Itik hasil penetasan



Gambar 6. Itik Payobasuong



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
FAKULTAS PETERNAKAN**

Kampus Drh. R. Soejono Koesoemowardojo - Tembalang Semarang Kode Pos 50275  
Telp. (024) 7474750, 7460806, 7478348 Fax. (024) 7474750  
E.mail : fapetundip @ telkom.net

**SURAT TUGAS**

No. 2422 B / J07.1.25/KS/2004

Dekan Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro dengan ini memberikan tugas kepada staf pengajar Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro yang namanya tersebut di bawah ini sebagai Tim Pelaksana Studi Banding dan Survey Potensi Peternakan Itik. Kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan Implementasi Model Inkubator Agribisnis Peternakan Itik. Adapun lokasi, waktu dan nama pelaksana adalah sebagai berikut:

Wilayah : Sumatra Barat  
Tanggal : 5-8 Oktober 2004  
Pelaksana : 1. Dr. Ir. Edy Kurnianto, MS. Magr.  
2. Dr. Ir. Vitus Dwi Yuniarto, MS.MSc.  
3. Ir. Warsono Sarengat, SU.

Demikian agar dilaksanakan penuh tanggung jawab.

Semarang, 9 September 2004



Ir. Bambang Srigandono, MSc.  
NIP. 130-241 757